

Sepotong Sejarah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Upaya mengembangkan STAIN Malang yang dimulai pada awal tahun 1998, ---pada saat ini 2009, telah menampakkan keberhasilan dan dapat dilihat, sekalipun pada batas-batas yang terbat. Perkembangan itu misalnya, jika dilihat dari jumlah peminat masuk, pada masa awal pengembangan, hanya sekitar angka 700 an orang, akhir-akhir ini setiap tahunnya sudah mencapai 5.000 orang, sekalipun yang diterima hanya sekitar 1600 orang. Pada awal tahun 1998 itu, jumlah dosen tetap hanya 43 orang, tahun 2009 ini berkembang menjadi 280 an orang. Penambahan dosen tersebut selain berasal dari pengangkatan baru oleh Departemen Agama juga merupakan pindahan dari IAIN atau STAIN lain. Ruang kelas yang dimiliki semula hanya berjumlah 24 buah, sekarang sudah mencukupi, yakni telah tersedia berbagai fasilitas, seperti perkantoran mahasiswa, gedung olah raga, perkantoran, gedung perpustakaan yang luas, laboratorium dan ruang kuliah dan fasilitas lainnya. Asrama mahasiswa yang semula hanya mampu menampung 20 orang, berkembang dan saat ini memiliki 10 unit gedung, masing-masing berlantai 3 dan 2 di antaranya lantai 4, dapat menampung kurang lebih 3.500 orang mahasiswa.

Program studi atau jurusan semula hanya berjumlah 6 buah, pada saat ini telah berjumlah 15 buah dan semuanya telah memperoleh ijin, baik dari Departemen Agama maupun dari Departemen Pendidikan Nasional. Ke lima belas jurusan/program studi itu meliputi : Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Psikologi, ekonomi, syari'ah, teknik Informatika dan teknik arsitektur, PGMI dan Bisnis Syari'ah. Kedua jurusan yang disebutkan terakhir baru dimulai buka pada tahun akademik 2008. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga telah dipercaya pemerintah menyelenggaraan program pascasarjana, baik S2 dan S3. Bahkan, hal yang lebih monumental, pada tanggal 21 Juni 2004 STAIN Malang telah berubah status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI nomor 50 tahun 2004 dan diresmikan pada tanggal 8 Oktober 2004.

Selain itu, masih pada keberhasilan yang berupa fisik, STAIN Malang yang dahulu hanya memiliki 3 buah kendaraan roda empat, saat ini telah bertambah menjadi 50 an buah. Satu-satunya kendaraan roda dua yang dimiliki, kini telah bertambah tidak kurang dari 10 buah. Masjid kecil dan sederhana, telah ikut diubah menjadi masjid ukuran yang jauh lebih besar. Hal yang tak kurang pentingnya, lahan yang dimiliki semula hanya 10 ha, saat ini telah diperluas menjadi 13 ha lebih. Bahkan untuk pengembangan kampus ke depan, UIN Malang telah memiliki tanah seluas kurang lebih 40 ha di wilayah kota Batu, dan akan dikembangkan lagi menjadi 67 ha.

Pengembangan akademik juga menunjukkan kemajuan. Setiap tahun ditambah dan dikembangkan laboratorium untuk mendukung jurusan yang ada, dan demikian pula penambahan koleksi buku perpustakaan. Beberapa jurnal dan majalah mulai terbit, baik yang dikelola oleh lembaga tingkat universitas maupun yang ditangani oleh masing-masing fakultas. Kegiatan diskusi rutin dosen, penulisan

buku, kegiatan penelitian berjalan dan hal itu dapat dilihat dari jumlah laporan penelitian yang dihasilkan. Sampai pada pertengahan tahun 2008 telah terbit buku-buku tulisan para dosen sekitar 125 judul buku. Kegiatan spiritual juga dikembangkan seperti sholat berjamaah, kebiasaan puasa sunnah senin kamis, khotmul qur'an pada setiap kamis malam jum'ah pada setiap minggu akhir bulan, pembacaan sholawat nabi dan lain-lain. Kegiatan semacam ini rasanya memang sepele, tetapi dipandang penting sebagai media silaturahmi sekaligus sebagai upaya mendekatkan warga kampus pada Allah swt. Dulu, ketika masih berstatus Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang, karena keadaan yang terbatas, kegiatan semacam itu belum banyak dikembangkan.

Keberhasilan sebagaimana digambarkan itu, ternyata mengundang pertanyaan dari berbagai pihak. Pertanyaan itu di seputar mengapa STAIN Malang akhir-akhir ini mengalami kemajuan yang pesat, sementara STAIN lainnya yang di Indonesia berjumlah 33 buah, dan bahkan juga IAIN yang berjumlah 14 buah belum semuanya mengalami kemajuan sepesat itu. Faktor-faktor apa sesungguhnya yang menjadi kekuatan pendorong dan penggerak sehingga kemajuan itu dicapai ? Langkah-langkah apa yang ditempuh untuk mengembangkan institusi pendidikan tinggi Islam yang pada umumnya sulit digerakkan. Adakah pendekatan khusus, yang memang baru atau aneh sehingga itu menjadi simpul utama yang harus disentuh tatkala mengembangkan lembaga lain semisal STAIN atau IAIN di tempat lain ? Bagaimana mendapatkan sumber pendanaan untuk membiayai pengembangan fisik secepat itu, dan bagaimana pula managerial dan leadership dikembangkan untuk memandu pertumbuhan dan perkembangan STAIN Malang yang pada saat ini telah menjadi Universitas Islam Negeri Malang ini.

Sekalipun prestasi pengembangan itu sesungguhnya masih tampak wajar, akan tetapi oleh karena terjadi di kalangan perguruan tinggi yang pada umumnya berjalan lambat, maka mengundang perhatian banyak orang. Informasi perkembangan STAIN Malang menyebar dari mulut ke mulut dan akhirnya meluas. Atas dasar informasi itu, hampir setiap minggu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kedatangan tamu, baik dari IAIN, STAIN, PTAIS ataupun pondok pesantren untuk melakukan studi banding. Anehnya, dalam rentang waktu yang tidak lama, tamu datang dari lembaga pendidikan tinggi yang sama dan bahkan oleh orang-orang yang sama pula. Di antara beberapa hal yang menarik bagi mereka selain dinamika yang dianggap cepat, juga adanya beberapa program yang dianggap khas berhasil dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan Tinggi Islam ini.

Di antara program khas dan berhasil itu adalah pengembangan Bahasa Arab Intensif dan program pengembangan ma'had atau pesantren. Kedua program itu dipandang aneh, terutama pengembangan Bahasa Arab, oleh karena tidak sedikit IAIN dan STAIN yang mencoba mengimplementasikan program itu, akan tetapi selalu tidak berumur lama. Biasanya, menurut pengakuan mereka, satu atau dua semester berjalan, sudah mulai menurun semangatnya. Dan, kalau pun toh berjalan, maka perkembangannya sebatas bersifat formal dan tidak menarik. Berbeda dengan program yang dijalankan

di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, semakin lama malahan semakin bersemangat dan berhasil dilakukan inovasi-inovasi baik dari sisi materi pembelajarannya maupun metodologi yang digunakan.

Mengawali Perubahan

Suasana batin, baik yang saya alami sendiri maupun yang dialami oleh kebanyakan dosen dan karyawan, rasanya penting diungkap dalam upaya memberikan gambaran adanya kemauan keras untuk segera melakukan langkah-langkah perubahan kearah kemajuan kampus. Suasana batin itu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari pengalaman, interaksi, dan tantangan yang dialami oleh seseorang maupun sekelompok orang yang ada di kampus ini.

Saya menerima amanah memimpin kampus sudah yang kedua kalinya. Sebelum memimpin STAIN Malang, saya pernah ikut memimpin Universitas Muhammadiyah Malang dalam waktu yang cukup lama. Pernah menjadi Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah merangkap Pembantu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tidak lama jabatan itu saya emban, saya pernah diberi amanah sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada perguruan tinggi Islam swasta ini. Beberapa tahun saja menjabat sebagai Dekan FISIP diberhentikan dan diberi amanah baru menjadi Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang ini. Jabatan sebagai pembantu rector I saya emban cukup lama, yakni dari tahun 1983 ampai tahun 1996 (13 tahun). Berhenti dari jabatan sebagai pembantu rector, sambil menyelesaikan disertasi di Universitas Airlangga Surabaya, diberi amanah untuk menjabat sebagai wakil Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang kebetulan Prof.H.M. Dawam Rahardjo sebagai direktornya berdomisili di Jakarta. Tempat tinggal beliau yang jauh itu menjadikan tugas-tugas sebagai wakil direktur otomatis juga menangani pekerjaan direktur. Pemasangan nama Prof. H.M.Dawam Rahardjo, sebagai direktur, telah disadari oleh pimpinan universitas, tidak akan efektif dan kebijakan ini diambil sesungguhnya tidak lebih dari upaya membangun kewibawaan akademik secara simbolik belaka. Sebab, tidak mungkin beliau akan menunaikan tugas-tugasnya secara nyata dan produktif, oleh karena jarak dan juga kesibukan beliau sendiri di Jakarta.

Terkait dengan posisi saya sebagai anggota pimpinan Universitas Muhammadiyah Malang, saya selama dua periode ditunjuk untuk duduk sebagai wakil ketua Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Jawa Timur, ---sekarang Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI). Posisi saya ini memberi peluang untuk mengenal dan sekaligus kesempatan melakukan silaturahmi dan mengenal perguruan tinggi swasta yang jumlahnya cukup banyak di Jawa Timur. Ketika itu tidak kurang

dari 300 an buah. Selain itu, sebagai anggota BMPTSI, saya mengenal banyak pimpinan perguruan tinggi swasta secara dekat, dan bahkan dari komunikasi itu juga memperoleh banyak pengalaman dan juga cara-cara yang mereka tempuh dalam mengembangkan perguruan tinggi mereka masing-masing.

Selain itu posisi dan juga interaksi saya dengan orang-orang perguruan tinggi yang sudah maju melahirkan sikap iri yang dalam hal ini sangat positif untuk meniru jejak langkah mereka. Betapa tidak, saya melihat betapa banyak lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang dikelola oleh yayasan kristen, katolik dan lainnya telah mencapai kemajuan yang amat pesat, sementara perguruan tinggi yang berlabelkan Islam, tidak terkecuali STAIN Malang pada saat itu, masih belum menunjukkan tanda-tanda mau berkembang. Saya iri misalnya, tatkala melihat Universitas Kristen Petra Surabaya, Universitas Widya Mandala, Universitas Surabaya, Universitas Katolik Satya Wacana Salatiga, Universitas Parahyangan Bandung, Universitas Katolik Atma Jaya, Universitas Trisakti, dan masih banyak lainnya yang sudah maju. Pada setiap saat mengingat nama-nama perguruan tinggi besar itu bergejolak dalam hati untuk melakukan sesuatu, apa saja yang dapat memajukan perguruan tinggi Islam. Apalagi, saat mulai memimpin STAIN Malang, telah berpengalaman ikut memimpin dalam memajukan Universitas Muhammadiyah Malang. Yang terpikir ketika itu, Universitas Muhammadiyah Malang yang tidak memiliki modal dan dukungan dana yang jelas saja dapat dikembangkan secara pesat, apalagi STAIN Malang yang berstatus negeri, sehingga tentu memiliki kekuatan yang lebih besar bilamana dibanding dengan perguruan tinggi swasta, sehingga peluang dikembangkan secara cepat lebih terbuka.

Selanjutnya, menyangkut suasana batin warga STAIN Malang hampir secara keseluruhan tampaknya sudah sangat mendambakan perubahan. Keinginan itu tumbuh oleh karena, setidaknya ditantang oleh lingkungannya yang dapat digambarkan sebagai berikut. Pertama, STAIN Malang, ketika itu baru saja lepas dari induknya yaitu IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tatkala masih menjadi bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, tidak sedikit mengalami benturan kepentingan. Sebagai perguruan tinggi yang berada di bawah pembinaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, harus menerima segala keputusan yang diberikan oleh institusi induk, apapun keputusan yang digariskan. Suasana seperti ini melahirkan sikap pasrah dan menunggu apa saja keputusan yang harus diterimanya. Seringkali terdengar ketika itu, rasionalisasi bahwa sebab utama stagnasi yang dialami oleh kampus ini adalah factor birokrasi yang harus diterima dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kedua, kota Malang sebagai kota pendidikan, cukup banyak perguruan tinggi besar, baik negeri maupun swasta. Perguruan tinggi negeri berjumlah 3 buah, STAIN Malang satu di antaranya. Kedua perguruan tinggi negeri lainnya adalah universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Sejak lama kedua kampus ini mengalami kemajuan, baik secara fisik maupun kademiknya. Selain itu, perguruan tinggi swasta cukup banyak pula, dan beberapa di antaranya cukup besar. STAIN Malang tergolong kecil dan dalam waktu yang cukup lama belum menunjukkan kemajuannya. Suasana seperti itu wajar jika melahirkan keinginan kuat dari warga kampus untuk menjadi maju dan berkembang. Biasanya alasan

yang diajukan mengapa STAIN Malang kurang dinamis, selain factor birokrasi seperti disebutkan di muka adalah sederhana saja. Yaitu, dana terbatas sebagai akibat berada di bawah Departemen Agama yang anggarannya sangat terbatas. Selain itu, sebagai perguruan tinggi yang berstatus negeri dirasa tidak memiliki kebebasan untuk bergerak sebagaimana hal itu dengan mudah dialami oleh perguruan tinggi swasta. Ketiga, terdapat beberapa orang yang tampaknya telah merasa lelah dengan kondisi stagnan. Beberapa orang dosen yang pada umumnya berusia muda tumbuh semangat untuk melakukan perubahan dan ternyata menemukan momentumnya yaitu tatkala diberlakukan otonomi bagi fakultas cabang di seluruh IAIN di tanah air ini menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Semangat maju itu terlihat, satu di antaranya, dari ekspresi dalam pemilihan pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Malang ini ketika pembantu dekan I wafat dan harus dicarikan penggantinya. Pada lazimnya, jabatan pimpinan di mana-mana diperebutkan. Akan tetapi, aneh atau tidak lazim terjadi di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang ini . Sebelum pemilihan, saya sebagai dosen tetap di kampus ini yang sebelumnya pernah menjadi pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang dipilih secara aklamasi menggantikan jabatan pembantu dekan I yang ditinggal wafat pejabat sebelumnya. Dan, proses itu tidak demikian untuk jabatan pembantu dekan lain yang juga dilakukan penggantian. Penunjukkan saya sebagai pejabat anggota pimpinan, saya lihat semata-mata didasarkan pertimbangan agar saya dapat melakukan perubahan kearah kemajuan kampus ini. Bahkan, beberapa bulan saja saya memegang jabatan ini, dan dilakukan pemilihan jabatan ketua STAIN Malang definitive, saya dipilih oleh hampir seluruh anggota senat STAIN Malang dan akhirnya terhitung bulan Januari 1998 saya ditetapkan sebagai ketua STAIN Malang yang pertama kali.

Pemilihan saya sebagai ketua STAIN Malang dapat dibaca dengan jelas didasarkan pada keinginan bersama agar menjadikan kampus ini maju dan berkembang sebagaimana kampus-kampus yang lain yang ada di Malang. Pemilihan saya sebagai ketua, saya menduga didasarkan atas pertimbangan warga kampus STAIN Malang ketika itu, bahwa saya dipandang telah menunjukkan keberhasilan dalam memimpin Universitas Muhammadiyah Malang. Pertimbangan primordial afiliasi faham keagamaan, misalnya antara NU dan Muhammadiyah sama sekali tidak tampak. Padahal, sebelumnya termasuk di IAIN Malang ini pada setiap terjadi pemilihan kepemimpinan selalu diwarnai oleh nuansa primordial. Mungkin ketika itu, pikiran-pikiran primordialisme sudah berhasil dikalahkan oleh kepentingan mengejar kemajuan lembaga yang menjadi nauangan mereka bersama. (besambung besuk)